

HAKIKAT PERKEMBANGAN PESERTA DIDIK: KONSEP, PRINSIP, DAN FAKTOR YANG MEMENGARUHI

Muda Sakti Raja Sihite¹, Rachel Romauli², Ayu Margaret Marpaung³, Junika Grace Chronika Sinaga⁴, Lea Bernika Ginting⁵, Sermin Arta Naibaho⁶, Sarah Wanda Novita Simanjuntak⁷

muda.sihite@uhn.ac.id¹, rachelromauli@student.uhn.ac.id²,
ayumargaretmarpaung@student.uhn.ac.id³, junikagracechronikasinaga@student.uhn.ac.id⁴,
leabernikaginting@student.uhn.ac.id⁵, serminartanaibaho@student.uhn.ac.id⁶,
sarahwandanovitasimanjuntak@student.uhn.ac.id⁷

Universitas HKBP Nommensen

ABSTRAK

Artikel ini membahas hakikat perkembangan peserta didik sebagai fondasi ilmu pendidikan yang mencakup konsep perkembangan, perbedaannya dengan pertumbuhan, karakteristik, prinsip, serta faktor-faktor yang memengaruhinya. Perkembangan didefinisikan sebagai pola perubahan sistematis yang bersifat kualitatif dan fungsional, meliputi dimensi fisik, kognitif, emosional, sosial, dan moral sejak konsepsi hingga akhir hayat. Berbeda dengan pertumbuhan yang bersifat kuantitatif dan terbatas, perkembangan berlangsung sepanjang hayat dan sangat dipengaruhi oleh pengalaman. Karakteristik perkembangan meliputi sifat progresif, kontinu, sistematis, serta proses diferensiasi dan integrasi. Enam prinsip utama perkembangan mencakup: bersifat lifelong, multidimensional, multidirectional, kontekstual, dipengaruhi interaksi genetik-lingkungan, dan mengandung potensi plastisitas. Faktor yang memengaruhi perkembangan dibagi menjadi faktor internal (hereditas, kematangan, kondisi fisik, psikologis) dan faktor eksternal (keluarga, sekolah, teman sebaya, budaya, dan media digital). Pemahaman mendalam terhadap hakikat perkembangan peserta didik menjadi kompetensi esensial bagi pendidik profesional dalam merancang pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, inklusif, dan adaptif sesuai tuntutan Kurikulum Merdeka.

Kata Kunci: Perkembangan Peserta Didik, Pertumbuhan, Prinsip Perkembangan, Faktor Perkembangan, Psikologi Pendidikan.

ABSTRACT

This article discusses the nature of student development as a foundational concept in educational science, covering the definition of development, its distinction from growth, characteristics, principles, and influencing factors. Development is defined as a systematic pattern of qualitative and functional change encompassing physical, cognitive, emotional, social, and moral dimensions from conception through the end of life. Unlike growth—which is quantitative and bounded—development is lifelong and highly shaped by experience. Developmental characteristics include progression, continuity, systematic ordering, and the dual processes of differentiation and integration. Six core principles of development are identified: lifelong nature, multidimensionality, multidirectionality, contextuality, gene-environment interaction, and plasticity potential. Influencing factors are categorized as internal (heredity, maturation, physical condition, and psychological factors) and external (family, school, peers, culture, and digital media). A thorough understanding of the nature of student development constitutes an essential competency for professional educators in designing learner-centered, inclusive, and adaptive instruction in alignment with Indonesia's Merdeka Curriculum framework.

Keywords: Student Development, Growth, Developmental Principles, Developmental Factors, Educational Psychology.

PENDAHULUAN

Perkembangan merupakan konsep sentral dalam kajian pendidikan, psikologi, sosiologi, antropologi, bahkan filsafat manusia. Dalam konteks pendidikan, perkembangan dipahami sebagai proses dinamis yang membentuk identitas, kapasitas intelektual, kematangan emosional, serta kompetensi sosial individu sepanjang rentang kehidupannya (Santrock, 2011). Memahami perkembangan secara mendalam berarti memahami hakikat manusia sebagai makhluk yang terus bertumbuh, belajar, dan bertransformasi.

Secara filosofis, perkembangan berkaitan dengan pertanyaan mendasar tentang hakikat manusia: apakah manusia ditentukan oleh faktor bawaan (*nature*), atautkah dibentuk oleh lingkungan (*nurture*)? Dalam perkembangan ilmu modern, kedua pandangan tersebut dipadukan dalam pendekatan interaksionistik yang menyatakan bahwa perkembangan merupakan hasil interaksi kompleks antara potensi bawaan dan stimulasi lingkungan (Baltes, Lindenberger, & Staudinger, 2006).

Dalam konteks pendidikan nasional, pemahaman tentang perkembangan peserta didik menjadi landasan utama bagi pendidik profesional sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, yang menegaskan bahwa kompetensi pedagogik guru mencakup kemampuan memahami karakteristik dan perkembangan peserta didik. Lebih lanjut, implementasi Kurikulum Merdeka menuntut pendidik untuk mampu merancang pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*), yang mensyaratkan pemahaman mendalam tentang tahapan dan faktor-faktor perkembangan (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2022).

Meskipun kajian tentang perkembangan peserta didik telah banyak dilakukan, sebagian besar literatur berbahasa Indonesia yang tersedia masih bersifat deskriptif dan belum mengintegrasikan temuan-temuan terkini dari ilmu saraf (*neuroscience*) dan psikologi perkembangan kontemporer ke dalam kerangka yang aplikatif bagi pendidik. Kesenjangan inilah yang mendorong penulisan artikel konseptual ini.

Artikel ini disusun menggunakan metode kajian pustaka (*literature review*) dengan menganalisis sumber-sumber ilmiah berupa buku teks, artikel jurnal, dan regulasi pendidikan yang relevan. Tujuannya adalah menguraikan hakikat perkembangan peserta didik secara komprehensif meliputi: (1) konsep dan definisi perkembangan, (2) perbedaan pertumbuhan dan perkembangan, (3) karakteristik perkembangan, (4) prinsip-prinsip perkembangan, serta (5) faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan peserta didik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsep dan Definisi Perkembangan

Perkembangan didefinisikan sebagai pola perubahan yang terjadi secara sistematis dan berurutan, yang melibatkan interaksi antara proses biologis, kognitif, emosional, dan sosial sejak konsepsi hingga akhir hayat (Santrock, 2011; Vygotsky, 1978). Makna "sistematis" dalam definisi ini menunjukkan bahwa perkembangan terjadi dalam urutan tertentu di mana satu tahap mendahului yang lain, tidak terjadi secara acak, dan mengandung stabilitas sekaligus transformasi sepanjang masa hidup.

Monks, Knoers, dan Haditono (1999) menyatakan bahwa perkembangan menunjuk pada suatu proses yang menuju kesempurnaan dan tidak dapat diulang kembali. Adapun Sunarto dan Hartono (1999) mendefinisikan perkembangan sebagai perubahan-perubahan progresif dalam organisasi organisme yang dilihat sebagai sistem fungsional dan adaptif sepanjang hidupnya.

Pendekatan *lifespan development* menegaskan bahwa perkembangan tidak berhenti pada masa anak atau remaja, tetapi berlangsung sepanjang hidup. Hal ini didukung oleh temuan neurosains terkini; Bethlehem et al. (2022) menyusun grafik referensi perkembangan otak berdasarkan lebih dari 123.000 data MRI dari 101.457 individu mulai usia prenatal

hingga 100 tahun, dan menemukan bahwa perubahan morfologi otak manusia berlangsung secara kontinu sepanjang rentang kehidupan — bukan hanya pada masa kanak-kanak dan remaja.

Model probabilistic epigenesis menjelaskan bahwa perkembangan bukan dilandasi oleh genetika atau lingkungan secara eksklusif, melainkan oleh keterkaitan dinamis di antara keduanya (Gottlieb, 2007). Kerangka Relational Developmental Systems menggambarkan individu sebagai agen aktif yang memilih dan menyesuaikan respons terhadap lingkungan berdasarkan pengalaman dan potensi internalnya (Lerner, 2006).

2. Pertumbuhan dan Perkembangan

Pertumbuhan (growth) adalah perubahan yang bersifat kuantitatif — dapat diukur secara fisik seperti peningkatan tinggi badan, berat badan, dan volume organ, serta bersifat terbatas pada periode tertentu. Sebaliknya, perkembangan (development) adalah perubahan yang bersifat kualitatif dan fungsional, mencerminkan kematangan kemampuan berpikir, emosi, sosial, moral, dan kepribadian individu (Piaget, 1964; Erikson, 1968).

Pertumbuhan dan perkembangan memiliki hubungan yang erat dan saling memengaruhi. Perkembangan otak yang optimal mendukung perkembangan kognitif; kesehatan fisik memengaruhi kestabilan emosi; dan gangguan nutrisi dapat menghambat konsentrasi belajar. Namun pertumbuhan fisik yang baik tidak selalu menjamin perkembangan sosial dan emosional yang baik, karena lingkungan keluarga, sekolah, dan pengalaman belajar memiliki peran yang sangat besar dalam membentuk kualitas perkembangan.

3. Karakteristik Perkembangan

a. Bersifat Progresif

Perkembangan bergerak maju menuju tingkat kematangan yang lebih kompleks. Seorang anak usia 3 tahun mengenali warna secara sederhana, usia 7 tahun mampu mengelompokkan warna berdasarkan kategori, dan remaja mampu memahami makna simbolik warna dalam konteks budaya. Progresivitas ini menunjukkan peningkatan kualitas berpikir dari konkret menuju abstrak.

b. Bersifat Kontinu

Perkembangan berlangsung secara berkesinambungan sejak konsepsi hingga akhir hayat. Bayi belajar mengendalikan gerak motorik; anak-anak mengembangkan kemampuan bahasa; remaja membangun identitas diri; dan orang dewasa mengembangkan tanggung jawab sosial dan profesional. Hal ini menegaskan pentingnya pendidikan sebagai proses lifelong learning.

c. Bersifat Sistematis dan Teratur

Perkembangan mengikuti pola tertentu yang relatif teratur dan dapat diprediksi. Pola cephalocaudal menunjukkan perkembangan dari bagian kepala menuju bagian bawah tubuh, sedangkan pola proximodistal menunjukkan perkembangan dari batang tubuh menuju bagian perifer (Berk, 2013). Dalam perkembangan kognitif, anak tidak langsung mampu berpikir abstrak tanpa melalui tahap berpikir konkret terlebih dahulu.

d. Bersifat Diferensiasi dan Integrasi

Diferensiasi mengacu pada kemampuan individu yang semakin mampu membedakan respons terhadap berbagai situasi, sedangkan integrasi mengacu pada kemampuan menyatukan berbagai fungsi menjadi kesatuan yang harmonis. Contohnya, saat berbicara di depan kelas, peserta didik mengintegrasikan kemampuan berpikir, emosi, bahasa, dan kepercayaan diri secara bersamaan.

4. Prinsip-Prinsip Perkembangan Peserta Didik

Baltes et al. (2006) merumuskan enam prinsip utama perkembangan dalam kerangka lifespan developmental psychology sebagai berikut.

Prinsip 1 – Lifelong. Perkembangan berlangsung sepanjang hayat dan tidak berhenti pada masa kanak-kanak atau remaja. Pengalaman di masa awal kehidupan memberi dasar bagi

perkembangan selanjutnya, namun setiap fase tetap memiliki karakteristik unik yang tidak dapat diabaikan.

Prinsip 2 – Multidimensional. Perkembangan mencakup banyak dimensi: fisik, kognitif, emosional, sosial, dan moral. Perubahan dalam satu dimensi dapat memengaruhi dimensi lain; peserta didik yang mengalami kecemasan tinggi memerlukan dukungan sosial-emosional agar kemampuan kognitifnya tetap berkembang optimal.

Prinsip 3 – Multidirectional. Perkembangan tidak selalu bergerak dari yang sederhana ke yang kompleks secara linier. Seseorang dapat mengalami peningkatan di satu aspek sekaligus penurunan di aspek lain pada periode yang sama.

Prinsip 4 – Kontekstual. Perkembangan dipengaruhi oleh konteks sosial, budaya, dan historis tempat individu tumbuh, mulai dari lingkungan terdekat seperti keluarga hingga sistem nilai budaya yang lebih luas (Bronfenbrenner, 1979).

Prinsip 5 – Interaksi Genetik-Lingkungan. Perkembangan merupakan hasil interaksi kompleks antara faktor internal (genetika, hormonal, neurobiologis) dan faktor eksternal (lingkungan dan pengalaman belajar). Tidak satu pun faktor berdiri sendiri dalam menentukan jalannya perkembangan.

Prinsip 6 – Plastisitas. Plastisitas adalah kemampuan individu untuk berubah sebagai respons terhadap pengalaman dan intervensi. Pengalaman positif bahkan di fase kehidupan yang lebih akhir terbukti dapat mengubah lintasan perkembangan seseorang (Rutter, 2006). Peserta didik dapat berkembang lebih baik melalui stimulasi, model pembelajaran yang sesuai, dan lingkungan yang mendukung.

5. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Perkembangan Peserta Didik

a. Faktor Internal

Hereditas mencakup struktur fisik, potensi kecerdasan, bakat khusus, dan temperamen dasar yang diwariskan melalui gen. Dalam perspektif modern, genetika dipahami secara interaktif — potensi genetik tetap memerlukan stimulasi lingkungan agar berkembang optimal (Gottlieb, 2007).

Kematangan (maturation) adalah proses perkembangan biologis yang terjadi secara alami sesuai tahapan usia dan menentukan kesiapan (readiness) peserta didik menerima pembelajaran tertentu. Memberikan materi yang melampaui kesiapan perkembangan dapat menyebabkan frustrasi belajar dan kontraproduktif terhadap tujuan pendidikan.

Kondisi fisik dan kesehatan serta faktor psikologis (inteligensi, motivasi, minat, emosi, kepribadian, dan konsep diri) turut menentukan kualitas perkembangan. Motivasi intrinsik dan konsep diri yang positif sangat menentukan keberhasilan belajar peserta didik.

b. Faktor Eksternal

Keluarga adalah lingkungan pendidikan pertama dan utama. Pola asuh demokratis umumnya mendukung kemandirian dan tanggung jawab, sedangkan pola asuh otoriter atau permisif dapat menimbulkan masalah penyesuaian sosial (Baumrind, 1991).

Sekolah sebagai lingkungan sosial kedua memengaruhi perkembangan melalui iklim kelas, metode pembelajaran, hubungan guru-siswa, sarana prasarana, dan budaya sekolah. Dalam perspektif sosiokulturalnya, Vygotsky (1978) menegaskan bahwa perkembangan kognitif peserta didik sangat dipengaruhi oleh interaksi dengan orang yang lebih kompeten, baik guru maupun teman sebaya, melalui konsep Zone of Proximal Development (ZPD) — zona di mana peserta didik mampu berkembang lebih jauh dengan bantuan orang lain dibandingkan jika belajar sendiri. Konsep ini menjadi landasan teoretis praktik scaffolding dalam Kurikulum Merdeka (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2022).

Teman sebaya pada masa kanak-kanak akhir dan remaja menjadi sumber dukungan emosional sekaligus sumber tekanan sosial (peer pressure) yang kuat dalam membentuk nilai, sikap, dan perilaku sosial.

Media digital di era sekarang juga memengaruhi pola pikir, interaksi sosial, konsentrasi belajar, dan pembentukan identitas diri peserta didik. Penggunaan media digital yang berlebihan secara konsisten berkaitan dengan penurunan kesejahteraan psikologis, dengan pengguna berat menunjukkan tingkat kesejahteraan yang lebih rendah dibandingkan pengguna ringan (Twenge, 2019). Temuan ini menegaskan perlunya literasi digital sebagai bagian dari pendidikan karakter di sekolah.

KESIMPULAN

Perkembangan peserta didik merupakan proses multidimensional, multiarah, dan kontekstual yang berlangsung sepanjang kehidupan manusia. Berbeda dari pertumbuhan yang bersifat kuantitatif dan terbatas, perkembangan mencakup perubahan kualitatif yang meliputi dimensi kognitif, emosional, sosial, dan moral. Karakteristik perkembangan yang progresif, kontinu, sistematis, serta bersifat diferensiasi dan integrasi menjadi acuan bagi pendidik dalam memahami pola perubahan peserta didik.

Enam prinsip perkembangan — *lifelong*, multidimensional, multidirectional, kontekstual, interaksi genetik-lingkungan, dan plastisitas — menegaskan bahwa perkembangan bukan proses yang deterministik, melainkan terbuka terhadap optimasi melalui pendidikan berkualitas. Faktor internal (hereditas, kematangan, kondisi fisik, dan psikologis) serta faktor eksternal (keluarga, sekolah, teman sebaya, budaya, dan media digital) saling berinteraksi dalam membentuk lintasan perkembangan yang unik pada setiap individu.

Dalam konteks implementasi Kurikulum Merdeka dan amanat UU No. 14 Tahun 2005, pemahaman tentang hakikat perkembangan peserta didik bukan lagi sekadar pengetahuan akademis, melainkan kompetensi pedagogik yang wajib dimiliki setiap pendidik profesional. Implikasinya, pembelajaran harus dirancang secara holistik — mempertimbangkan kesiapan biologis dan psikologis peserta didik, menghargai perbedaan individual, memanfaatkan interaksi sosial sebagai wahana belajar, dan menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan optimal setiap anak didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Baltes, P. B., Lindenberger, U., & Staudinger, U. M. (2006). Life span theory in developmental psychology. Dalam W. Damon & R. M. Lerner (Eds.), *Handbook of child psychology: Vol. 1. Theoretical models of human development* (6th ed.). Wiley.
- Baumrind, D. (1991). The influence of parenting style on adolescent competence and substance use. *Journal of Early Adolescence*, 11(1), 56–95. <https://doi.org/10.1177/0272431691111004>
- Berk, L. E. (2013). *Child development* (9th ed.). Pearson.
- Bethlehem, R. A. I., Seidlitz, J., White, S. R., Vogel, J. W., Anderson, K. M., et al. (2022). Brain charts for the human lifespan. *Nature*, 604(7906), 525–533. <https://doi.org/10.1038/s41586-022-04554-y>
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The ecology of human development: Experiments by nature and design*. Harvard University Press.
- Erikson, E. H. (1968). *Identity: Youth and crisis*. Norton.
- Gottlieb, G. (2007). Probabilistic epigenesis. *Developmental Science*, 10(1), 1–11. <https://doi.org/10.1111/j.1467-7687.2007.00556.x>
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). Keputusan Mendikbudristek Nomor 262/M/2022 tentang Perubahan atas Keputusan Mendikbudristek Nomor 56/M/2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam rangka Pemulihan Pembelajaran. Kemdikbudristek RI. Diakses dari <https://jdih.kemdikbud.go.id>
- Lerner, R. M. (2006). Developmental science, developmental systems, and contemporary theories. Dalam W. Damon & R. M. Lerner (Eds.), *Handbook of child psychology* (6th ed., Vol. 1). Wiley.
- Monks, F. J., Knoers, A. M. P., & Haditono, S. R. (1999). *Psikologi perkembangan: Pengantar dalam berbagai bagiaannya*. Gadjah Mada University Press.

- Piaget, J. (1964). Cognitive development in children: Piaget development and learning. *Journal of Research in Science Teaching*, 2(3), 176–186.
- Rutter, M. (2006). Implications of resilience concepts for scientific understanding. *Annals of the New York Academy of Sciences*, 1094, 1–12. <https://doi.org/10.1196/annals.1376.002>
- Santrock, J. W. (2011). *Educational psychology* (5th ed.). McGraw-Hill.
- Sunarto, & Hartono, A. (1999). *Perkembangan peserta didik*. Rineka Cipta.
- Twenge, J. M. (2019). More time on technology, less happiness? Associations between digital-media use and psychological well-being. *Current Directions in Psychological Science*, 28(4), 372–379. <https://doi.org/10.1177/0963721419838244>
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Lembaran Negara RI Tahun 2005, Nomor 157. Diakses dari <https://jdih.kemdikbud.go.id>
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.